

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan memainkan peran signifikan pada perkembangan ekonomi sebuah negara sebagai *intermediary institution*, yakni lembaga penghubung keuangan yang berfungsi untuk memudahkan transaksi keuangan antar berbagai pihak (Sudana, 2019). Tidak hanya itu, bank juga berfungsi sebagai penopang strategis pada sistem pembayaran, stabilitas keuangan, dan pelaksanaan kebijakan moneter sehingga keadaan bank dapat dipertanggungjawabkan (Azizah & Manda, 2021).

Indonesia termasuk negara di Asia Tenggara yang jumlah penduduknya mencapai 264.603.400 jiwa di tahun 2020 dengan 87% mayoritas penduduknya beragama Islam menurut data proyeksi (Global Religious Futures, 2020), sehingga memberikan peluang perbankan syariah untuk bertumbuh dan berkembang. Seperti halnya yang dijelaskan Undang-undang Nomor 21 tahun 2008, “bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”. Oleh karenanya, peneliti mengangkat bank syariah dikarenakan penghimpunan dan penyaluran dananya ke masyarakat menggunakan bagi hasil sesuai ketentuan syariat Islam (Darmawan, 2020).

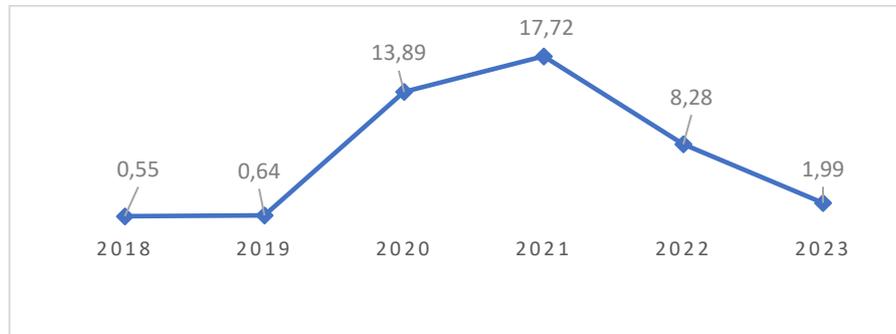
Bank syariah sebagai lembaga keuangan harus memperhatikan kinerjanya supaya dapat beroperasi dengan baik sehingga dapat bersaing dengan lembaga

keuangan lainnya dan berkembang pesat di Indonesia. Tentunya agar dapat terus bertahan di industri perbankan, persaingan ini harus diimbangi dengan manajemen yang kompeten, salah satunya dengan memperhatikan kinerja keuangan. Perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangannya melalui laporan keuangan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan guna menaksir kinerja perkembangan perusahaan dalam periode tertentu, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta menentukan seberapa jauh perusahaan telah mencapai tujuannya (Hidayat, 2018).

Mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, perbankan syariah memainkan peran penting sebagai lembaga keuangan alternatif yang menawarkan barang dan jasa sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan statistik terkini perbankan syariah, akan terdapat 33 bank syariah di Indonesia pada akhir tahun 2022, yang terdiri dari 13 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 unit usaha syariah yang tersebar di berbagai wilayah tanah air (OJK, 2022). Profitabilitas bank syariah menjadi subyek beberapa penelitian, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Perbankan syariah di Indonesia harus meningkatkan kinerjanya melalui ekspansi bisnis ingin memenangkan hati para skeptis di negara ini. Keberhasilan suatu bank bisa diukur dengan melihat kinerjanya. Kinerja bank menandakan keterampilan manajemen sumber daya dan alokasinya (Maulidar & Majid, 2020). Tujuan dari rasio keuangan adalah untuk menilai situasi keuangan saat ini alhasil keputusan keuangan di masa depan dapat lebih tepat.

Gambar 1. 1
Rasio ROA Perbankan Syariah



Sumber: Putri Lufianda (2024)

Data diolah, 2024

Tabel 1. 1
Rasio ROA Perbankan Syariah Tahun 2018-2023

No	KODE	ROA					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	BMI	0,126	0,323	0,196	0,152	1,595	0,199
2	BJBS	2,506	1,994	0,414	2,114	8,172	4,287
3	BSI	0,003	0,003	0,004	0,011	0,014	0,16
4	BCAS	0,008	3,338	0,008	8,215	71,11	10,48
5	BTPNS	0,08	0,091	19,23	126,6	0,084	0,05
6	BMAI	0,015	0,013	0,007	0,01	0,01	0,011
7	BMS	0,006	0,006	0,008	0,038	0,014	0,016
8	BNBS	0,002	0,001	0,011	0,001	0,017	0,014
9	BSB	0,472	0,311	25,5	37,34	0,185	0,228
10	BVS	2,337	0,405	93,47	2,722	1,659	4,631
Rata-Rata		0,556	0,649	13,89	17,72	8,286	1,993

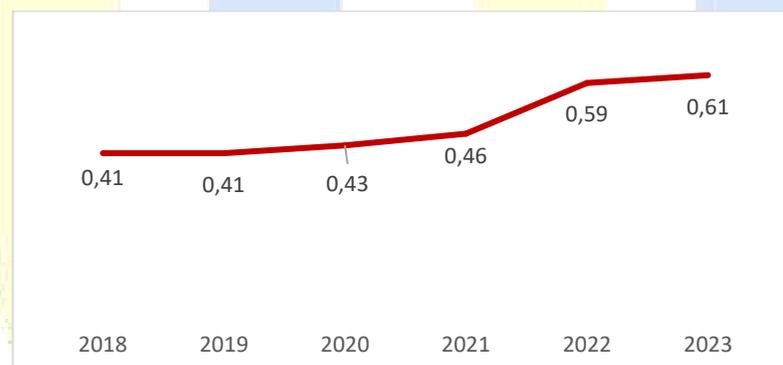
Sumber: Data yang diolah, (2024)

Bottom line perbankan syariah akan merasakan dampak buruknya pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko pasar. Rasio profitabilitas memberikan wawasan tentang kinerja moneter perbankan syariah. *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa menguntungkan suatu perusahaan dibandingkan dengan total

asetnya. Profitabilitas suatu perusahaan bisa dinilai dengan menghitung *return on assets* (Lestari Puspita, 2021).

Berdasarkan Gambar 1 tren atau pola profitabilitas yang dengan ini melalui rasio ROA, terlihat fluktuatif dalam 6 tahun terakhir. Saat 2019, ROA mengalami peningkatan dari 1,28% menjadi 1,73%, tetapi sebaliknya saat 2020, di awal masa pandemic Covid-19, ROA perbankan syariah mengalami penurunan menjadi 1,4%. Saat 2021 dan 2022 yaitu tahun kedua dan ketiga pandemic Covid-19, ROA perbankan syariah mengalami peningkatan menjadi 1,55% dan 2%, secara berturut-turut. Sedangkan di tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 1,40 ROA dikatakan baik atau sehat bilamana nilainya $> 1,5\%$. Berdasarkan angka tersebut, perbankan syariah memiliki ROA yang sangat memuaskan. Faktor CAR, FDR, NPF, BOPO diduga memengaruhi kepada laba (Rahmawati, 2021).

Gambar 1. 2
Rasio CAR Perbankan Syariah



Sumber: Putri Lufianda (2023)

Data diolah, 2024

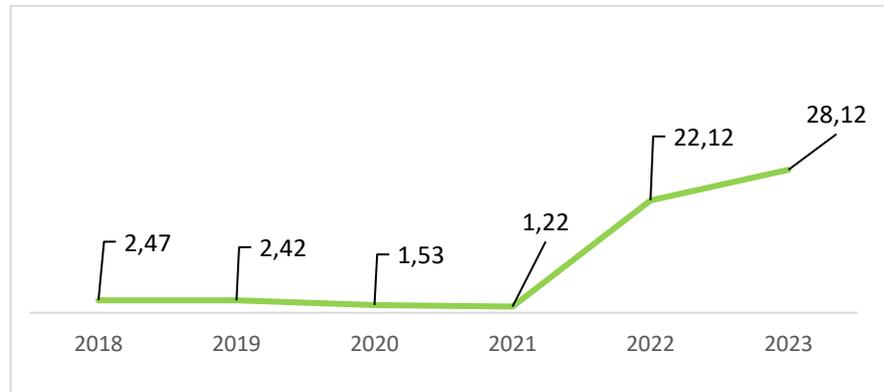
Tabel 1. 2
Rasio CAR Perbankan Syariah Tahun 2018-2023

No	KODE	CAR					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	BMI	0,123	0,124	0,152	0,238	0,327	0,294
2	BJBS	0,164	0,150	0,241	0,234	0,258	0,201
3	BSI	0,297	0,253	0,190	0,221	0,203	0,210
4	BCAS	0,242	0,383	0,453	0,414	0,367	0,348
5	BTPNS	1,066	1,103	0,937	1,033	1,100	1,031
6	BMAI	1,420	1,408	1,368	1,462	1,543	2,651
7	BMS	0,205	0,200	0,241	0,256	0,270	0,309
8	BNBS	0,232	0,145	0,314	0,258	0,227	0,205
9	BSB	0,193	0,153	0,222	0,237	0,195	0,194
10	BVS	0,239	0,213	0,246	0,332	1,497	0,658
Rata-Rata		0,418	0,413	0,437	0,469	0,599	0,610

Sumber: Data yang diolah, (2024)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) membandingkan jumlah modal yang tersedia dengan jumlah total risiko yang dihadapi suatu bank (termasuk penyertakan, pinjaman, surat berharga, dan tagihan pada bank lain). Gambar 1.2 memperlihatkan yakni selama enam tahun terakhir, nilai CAR mengalami peningkatan. Bilamana CAR berada pada atau di atas 15%, maka dianggap berada pada kisaran yang sehat. Dengan menjaga CAR dalam kondisi yang baik, bank dapat terus melayani nasabah dan menjaga keuangannya tetap aman.

Gambar 1.3
Rasio FDR Perbankan Syariah



Sumber: Putri Lufianda (2023)

Data diolah, 2024

Tabel 1.3
Rasio FDR Perbankan Syariah Tahun 2018-2023

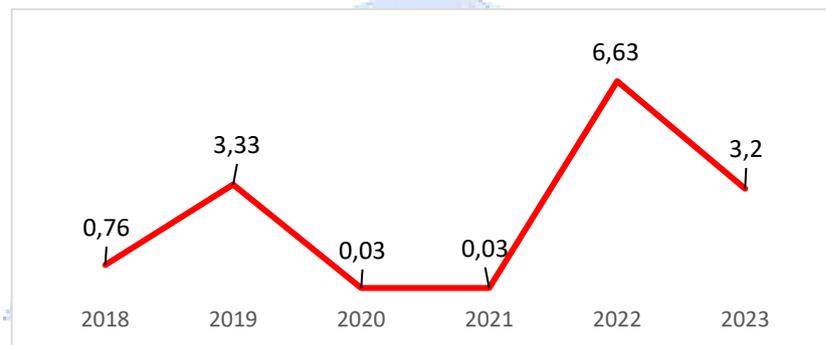
No	KODE	FDR					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	BMI	0,941	0,986	0,844	0,444	0,561	0,669
2	BJBS	3,373	5,073	5,614	6,557	5,225	7,972
3	BSI	1,919	1,665	0,699	0,691	1,657	1,834
4	BCAS	5,086	3,805	0,49	0,943	0,788	0,946
5	BTPNS	2,182	2,491	1,116	0,153	1,227	1,344
6	BMAI	1,757	0,995	2,956	2,001	9,653	14,85
7	BMS	3,282	3,169	0,283	0,216	0,515	0,649
8	BNBS	1,546	1,119	0,652	0,584	0,734	0,805
9	BSB	0,37	0,722	0,516	0,436	187,1	223,3
10	BVS	4,316	4,237	2,147	0,193	13,68	28,74
Rata-Rata		2,477	2,426	1,532	1,222	22,12	28,12

Sumber: Data yang diolah, (2024)

Gambar 1.3 menggambarkan penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan rasio atau perbandingan yang menjadi tolak ukur tingkat likuiditas

suatu bank dari tahun 2018 hingga tahun 2021 yang diikuti dengan kenaikan nilai FDR saat 2022 dan 2023. Bila FDR angkanya di bawah 75%, maka dianggap berada dalam kisaran sehat.

Gambar 1. 4
Rasio NPF Perbankan Syariah



Sumber: Putri Lufianda (2023)

Data diolah, 2024

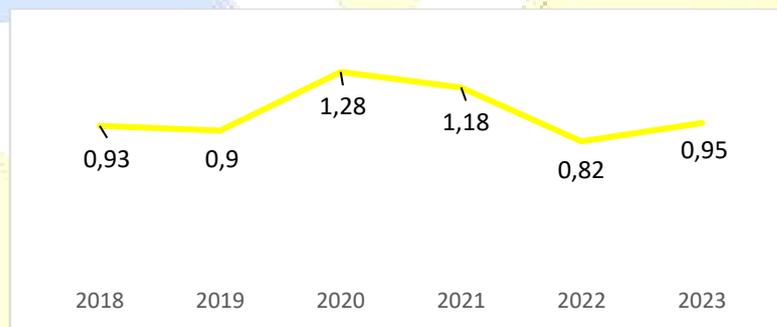
Tabel 1. 4
Rasio NPF Perbankan Syariah

No	KODE	NPF					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	BMI	0,032	0,024	0,027	0,029	0,046	38,63
2	BJBS	0,027	0,02	0,023	0,017	0,018	0,005
3	BSI	0,018	0,005	0,014	0,044	0,034	0,032
4	BCAS	0,016	21,92	0,019	0,015	63,3	0,002
5	BTPNS	0,03	0,033	0,089	0,067	0,067	0,107
6	BMAI	0,016	0,01	0,003	0,002	0,096	0,185
7	BMS	0,003	0,0011	0,015	0,014	0,011	0,02
8	BNBS	7,457	11,32	0,048	0,02	0,009	0,007
9	BSB	0,052	0,054	0,112	0,136	0,074	0,1
10	BVS	0,009	0,005	0,04	0,045	0,006	0,01
Rata-Rata		0,766	3,339	0,039	0,039	6,366	3,909

Sumber: Data yang diolah, (2024)

Gambar 1.4 mendeskripsikan perkembangan nilai NPF Bank Umum Syariah selama 6 tahun terakhir yang mengalami peningkatan saat 2019, 2021,2022 dan 2023 serta adanya penurunan saat 2020. Nilai NPF saat 2019 dan 3 tahun terakhir mengalami peningkatan di tahun 2021 dan 2023, artinya Bank Umum Syariah nilai NPF nya, dengan membatasi pendanaan bagi peminjam yang berisiko dan melatih *Account Officer* (AO), mengurangi risiko gagal bayar di masa depan. Bank Indonesia (BI) menyatakan nilai NPF sebanyak 2% sudah optimal.

Gambar 1. 5
Rasio BOPO Perbankan Syariah



Sumber: Putri Lufianda (2023)

Data diolah, 2024

Tabel 1. 5
Rasio BOPO Perbankan Syariah Tahun 2018-2023

No	KODE	BOPO					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	BMI	1,176	1,288	0,995	0,993	0,944	1,057
2	BJBS	0,952	0,944	0,957	0,894	0,862	0,929
3	BSI	0,892	0,922	0,723	0,673	0,709	0,672
4	BCAS	0,908	0,728	0,889	0,900	0,391	0,686
5	BTPNS	0,511	0,457	0,731	0,539	0,531	0,880
6	BMAI	1,344	1,451	3,562	3,308	1,290	1,388
7	BMS	0,767	0,78	0,692	0,419	0,533	0,648
8	BNBS	1,055	0,987	1,171	0,457	0,651	0,556

9	BSB	0,800	0,507	0,557	1,479	1,062	1,950
10	BVS	0,976	1,016	2,581	2,146	1,335	0,791
Rata-Rata		0,938	0,908	1,286	1,181	0,821	0,956

Sumber: Data yang diolah, (2024)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dikenal dengan perhitungan “*back of the envelope*”. Efektivitas dan kemampuan operasional operasional bank dievaluasi dengan menggunakan rasio ini. Gambar 1.5 menandakan perubahan rasio BOPO selama enam tahun terakhir. Rasio BOPO saat 2022 sebanyak 82,1 % yang menunjukkan indikasi nilai yang baik karena menurun Bank Indonesia (BI), nilai BOPO yang sehat yaitu yang memiliki nilai < 83%.

Kejadian ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa tidak semua fenomena yang diamati konsisten dengan penjelasan yang diterima. Hal ini semakin didukung oleh fakta bahwa masih ada pertanyaan yang belum terjawab dari penyelidikan sebelumnya. Faktor-faktor yang diperkirakan memengaruhi *Return on Assets* (ROA) terbukti memiliki pengaruh yang bervariasi sepanjang penelitian tersebut di atas. Riset ini tujuannya untuk mengukur bagaimana pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap *return on assets* (ROA) Bank Umum Syariah.

Profitabilitas merupakan suatu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan perbankan dengan melihat efisiensi dari penggunaan modalnya. Profitabilitas menurut (Munawir, 2016) menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Profitabilitas dapat dinilai dengan berbagai cara tergantung aktiva atau modal dan laba yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang sering digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang berfungsi untuk mengukur

efektivitas koperasi dalam dalam menghasilkan suatu keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Wijaya (2017), menyatakan bahwa “*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* memperlihatkan kemampuan Bank dalam memenuhi kecukupan modalnya”. Menurut (Hasan, 2022) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Sementara penelitian dari (Aninda & Diansyah, 2020) membuktikan bahwa CAR tidak mempengaruhi ROA. (Pravasanti, 2018) yang memperlihatkan yakni CAR mempengaruhi kepada ROA.

Financing to Deposit Ratio (FDR). FDR merupakan penyaluran Dana Pihak ketiga (Deposito) dari Bank Syariah kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Produknya, berbentuk Mudharabah, Ijarah, dsb. Berbeda dengan LDR yang berbentuk pinjaman. Semakin besar FDR, keuntungan perusahaan yang dihasilkan akan semakin besar (Aulia, 2021).

Non Performing Financing (NPF) yakni risiko mungkin terbentuknya kegagalan nasabah dalam mengembalikan dana yang sudah diterima ataupun dengan kata lain kegagalan nasabah dalam melunasi hutangnya kepada pihak bank. Pembiayaan yang berisiko rendah biasanya dapat memberikan keuntungan yang besar dan keuntungan yang diperoleh oleh pihak bank syariah terus mengecil. NPF merupakan suatu rasio yang dipakai dalam mengukur jumlah pembiayaan macet atau dalam pengertian lain pembiayaan bermasalah. Permodalan bank dapat dipengaruhi

oleh adanya NPF yang dibatas kewajaran, dimana bank harus bisa menutupi PPAP. Apabila ini berkelanjutan menyebabkan modal yang dimiliki bank akan terus berkurang disebabkan oleh bank yang harus mengeluarkan biaya untuk membayar PPAP. NPF yang rendah akan memberi pengaruh yang baik bagi kinerja perbankan (Malasari, 2019).

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut Tiffany (2021) tujuan dari efisiensi operasi yang dilakukan oleh bank adalah untuk mengetahui apakah kegiatan operasional bank terkait dengan kegiatan inti bank, apakah dilakukan dengan benar dan dengan bantuan ini ditunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan baik dan efisien.

Fenomena gap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) termasuk komponen utama dalam perusahaan karena dengan adanya modal, bank dapat menjamin risiko kerugian dari kegiatan operasional yang telah dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuannya. Penelitian terdahulu tentang CAR terhadap ROA sudah dilakukan oleh Putra (2020) dan Damayanti (2021) membuktikan bahwa CAR mempengaruhi ROA secara positif dan signifikan.

Bank memiliki risiko berupa kredit bermasalah melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF). Sebuah bank kurang efisien jika pembiayaan bermasalah tinggi karena mengakibatkan kerugian. Penelitian terdahulu tentang NPF terhadap ROA sudah dilakukan oleh Nurdiwaty & Muninggar (2019) dan Gonawan & Evriani (2022) membuktikan bahwa NPF mempengaruhi ROA

secara negatif dan signifikan. Sementara penelitian dari Wahyudi (2020) membuktikan bahwa NPF tidak mempengaruhi ROA.

Bank syariah memegang peran ganda yang mempengaruhi profitabilitas sebagai likuiditas dan bukti efisiensi intermediasi sebuah bank melalui rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Penelitian terkait FDR atas ROA sebelumnya sudah diteliti oleh Zubaidah & Hartono (2019) dan Latifah & Wirman (2021) membuktikan bahwa ROA dipengaruhi oleh FDR secara positif dan signifikan. Sementara penelitian dari Octavia & Munaraja (2022) membuktikan bahwa FDR tidak mempengaruhi ROA.

Rasio BOPO termasuk profitabilitas karena dapat menilai seberapa baik kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu (Febrian, & Lina, 2020). Tinggi rendahnya biaya operasional akan berpengaruh terhadap kondisi bank yang bersangkutan dalam keadaan bermasalah dan keuntungan yang diperoleh. Penelitian sebelumnya mengenai BOPO terhadap ROA sudah dilakukan oleh Wirnawati & Diyani (2019), Moorcy (2022) dan Mutmainnah (2022) membuktikan bahwa BOPO mempengaruhi ROA secara negatif dan signifikan. Sementara penelitian dari Fachri & Mahfudz (2021) membuktikan bahwa BOPO mempengaruhi secara positif dan signifikan ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposite Ratio* (FDR) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap**

Return On Asset (ROA) Studi Empiris pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Variabel dependen : *Return On Assets*
 - b. Variabel independen : *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Financing To Depocite Ratio*, *Non Performing Financing*
2. Perusahaan Perbankan Syariah Indonesia dari tahun 2018-2023.
3. Objek penelitian adalah Perbankan Syariah Indonesia

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian dapat dirumuskan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Perbankan Syariah Periode (2018-2023)?
2. Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *return on assets* pada Perbankan Syariah Periode (2018-2023)?
3. Apakah *financing to depocite ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Perbankan Syariah Periode (2018-2023)?
4. Apakah *non performing financing* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Perbankan Syariah Periode (2018-2023)?

5. Apakah *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *financing to depocite ratio*, *non performing financing* berpengaruh secara simultan terhadap *return on assets* pada Perbankan Syariah (2018-2023)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *capital adequacy ratio* mempengaruhi *return on assets* terhadap Perbankan Syariah Periode (2018-2023)
2. Untuk mengetahui apakah biaya operasional pendapatan operasional mempengaruhi *return on assets* terhadap Perbankan Syariah Periode (2018-2023)
3. Untuk mengetahui apakah *financing to depocite ratio* mempengaruhi *return on assets* terhadap Perbankan Syariah Periode (2018-2023)
4. Untuk mengetahui apakah *non performing financing* mempengaruhi *return on assets* terhadap Perbankan Syariah Periode (2018-2023)
5. Untuk mengetahui apakah *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *financing to depocite ratio*, *non performing financing* sama-sama mempengaruhi *return on assets* terhadap Perbankan Syariah Periode (2018-2023)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sangat berguna untuk peneliti pribadi agar banyak pengetahuan, ilmu, wawasan dan melengkapi peneltian terdahulu yang terkait

dengan CAR, BOPO, FDR, NPF terhadap ROA pada Perbankan Syariah Periode (2018-2023)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Yang Bersangkutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran kondisi tingkat profitabilitas (ROA) pada Perbankan Syariah Periode (2018-2023).

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Meningkatkan ilmu pengetahuan tentang CAR, BOPO, FDR, NPF terhadap ROA pada Perbankan Syariah.